

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka dirancang sebagai usaha dalam pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan pembelajaran berbasis proyek dan masalah dalam rangka mengembangkan *soft skills* dan karakter sejalan dengan profil pelajar Pancasila (Pratiwi dkk., 2023). Selain itu, Ariga (2022) menambahkan bahwa kurikulum merdeka menekankan pada kemampuan literasi dan kecakapan pengetahuan. Peserta didik dihadapkan pada kegiatan berliterasi dan numerasi dalam meningkatkan kemampuan mereka. Kurikulum ini memuat kegiatan-kegiatan yang menguatkan kemampuan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, Jannah dkk. (2022) menambahkan bahwa dalam kurikulum merdeka guru dapat mendesain dan menggunakan bahan ajar yang tepat berdasarkan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran akan bervariasi dan membuat kegiatan lebih interaktif. Hal ini diperkuat oleh Nugraha (2022) dimana kurikulum merdeka juga melibatkan penggunaan teknologi yang mampu menghandirkan suasana yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini membuat peserta didik dan guru dapat berdiskusi secara interaktif. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kurikulum

merdeka mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi, pengetahuan, dan berkarakter profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Ariga (2022) dan Fadillah dan Hibana (2022) menyatakan beberapa keunggulan dari kurikulum merdeka, yaitu materi yang disajikan pada kurikulum merdeka lebih fokus dan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kegiatan pembelajaran yang tidak tergesa-gesa dan bermakna yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep dalam kegiatan pembelajaran. Usanto (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidik memiliki kebebasan dalam mendesain kegiatan belajar dengan melibatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan yang diajarkan sejalan dengan kemampuan peserta didik. Kemudian, Almarisi (2023) dan Andari (2022) menambahkan bahwa kurikulum merdeka menyediakan wadah bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor pengetahuan umum dengan terjun ke masyarakat dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja. Pengetahuan dan kemampuan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran kontekstual ditekankan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang berdasarkan dengan apa yang peserta didik temui dilapangan. Keunggulan dari kurikulum merdeka ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar berkaitan dengan pola sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Aslam dkk., 2021). Selain itu, hasil belajar mengacu pada indikator perubahan perilaku dan pengetahuan peserta didik (Suprijono, 2009). Selain itu, hasil belajar juga menjadi indikator pencapaian tujuan pendidikan nasional (Yulianti, 2017). Selain itu, hasil belajar dapat digunakan sebagai penilaian pendidik untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilannya (Fitri, 2014). Selanjutnya hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan belajar dilihat dari nilai (Usman & Yulianingtias, 2022). Dapat dilihat bahwa hasil belajar dapat menjadi cerminan kemampuan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran dan refleksi nyata dari penerapan kurikulum yang digunakan.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa masalah terkait dengan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Dewi (2018) menemukan bahwa hasil belajar ekonomi peserta didik kelas X di SMA Saraswati Singaraja belum mencapai tujuan yang maksimal dikarenakan para peserta didik memperoleh nilai yang rendah pada mata pelajaran tersebut yang dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata. Ulangan Tengah Semester (UTS) peserta didik kelas X pada awal semester ganjil. Selanjutnya, Nurmini (2021) menemukan bahwa peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tabanan sebagian besar belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran ekonomi. Hal yang serupa ditemukan oleh Putri dan Cahayani (2022) menemukan bahwa capaian hasil belajar ekonomi peserta didik di kelas X IPS di SMAN 1 Blahbatuh masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan hasil belajar mereka belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu

70. Kemudian, Juniasih (2023) menemukan bahwa antusias dan keaktifan peserta didik masih rendah pada pembelajaran Ekonomi di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kediri, Tabanan, Bali pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 32,25% peserta didik yang memperoleh nilai standar. Penelitian sebelumnya diatas mengindikasikan bahwa hasil belajar ekonomi peserta didik masih rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan masih minimnya inovasi dalam pembelajaran ekonomi di kelas (Chairunnisa *dkk.*, 2019; Nurfitri *dkk.*, 2019; Putri *dkk.*, 2019). Pendidik masih sering menggunakan metode ceramah atau penjelasan konsep yang membosankan, sehingga peserta didik sering melakukan tindakan menghafal konsep-konsep ekonomi tanpa melibatkan konteks yang terjadi dalam kehidupan nyata (Indraningtias & Wijaya, 2017). Hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap kemampuan berpikir peserta didik karena dengan belajar menghafal fakta (*memorizing fact*) (Rikawati & Sitinjak, 2020). Selain itu, kurangnya kemampuan pendidik dalam memahami dunia peserta didik dan pendidik mengajar untuk mengejar ketercapaian materi sehingga bersifat *texbook* (Nugraha *dkk.*, 2019). Terlebih lagi, Nurfitri *dkk.* (2019) menambahkan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan konteks kehidupan nyata menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Akibatnya peserta didik cepat melupakan konsep tersebut. Tidak hanya itu, asesmen yang digunakan pendidik kurang autentik dan belum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hal ini menjadi pemicu permasalahan peserta didik pada hasil belajar mereka khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Permasalahan diatas dapat ditangani dengan menggunakan inovasi model pembelajaran yang dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan memberikan bahan-bahan yang kontekstual untuk peserta didik. Hal ini dapat dijawab dengan inovasi model pembelajaran *Problem-based learning* berbasis profil pelajar Pancasila. Model pembelajaran inovatif ini merupakan gabungan dari *Problem based Learning* dan profil pelajar Pancasila. Model pembelajaran menempatkan pendidik sebagai fasilitator sehingga peserta didik yang akan lebih aktif dalam pembelajaran (Aslam dkk, 2021). Terlebih lagi, tahapan dalam model ini mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk dapat berdiskusi dengan temannya dalam kelompok belajar (Astuti et al., 2020). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan mereka. Selain itu, model ini juga menghadirkan masalah autentik yang mendorong peserta didik mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah (Bashith & Amin, 2017). Di sisi lain, profil pelajar Pancasila merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membangun nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar (Tricahyono, 2022). Program ini merupakan salah satu upaya alternatif untuk mempersiapkan generasi emas dengan berkarakter yang dilandasi nilai-nilai Pancasila untuk siap menghadapi tantangan global. Karakter ini mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan kualitas terbaik yang meliputi

unggul, produktif, dan berkarakter (Rizkasari, 2023). Program ini melibatkan enam ciri utama, yaitu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, dan keberagaman global (Kahfi, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran inovatif ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Keberhasilan penerapan *Problem-based learning* berbasis profil pelajar Pancasila telah dilaporkan oleh beberapa peneliti sebagai cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Bashith & Amin (2017) and Dharma dkk. (2020) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan mempengaruhi pemikiran kritis peserta didik baik SMA maupun SMK. Selain itu, Ariyanti dkk. (2018) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan mempengaruhi hasil belajar SMK pada routing jaringannya. Selain itu, Astuti dkk. (2020) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, Lelapary (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi tingkat kemampuan penalaran. Di sisi lain, Rahmawati dkk. (2023) melaporkan bahwa profil pelajar Pancasila mempengaruhi pemikiran kritis peserta didik. Tak hanya itu, Fajriansyah dkk. (2023) juga menemukan bahwa profil pelajar Pancasila memperkuat kemandirian peserta didik. Hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbasis profil pelajar Pancasila merupakan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan pada kondisi pembelajaran saat ini.

Terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang tepat, motivasi terbukti sebagai salah satu pengaruh terhadap hasil belajar (Usman & Yulianingtias, 2022). Motivasi berkaitan dengan tujuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik memiliki kemauan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dan memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Santoso et al. (2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan dasar untuk mendorong peserta didik dalam melakukan sesuatu secara aktif serta mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Itu membuat peserta didik pada suasana hati yang tepat selama proses pembelajaran. Selain itu, Raibowo & Nopiyanto (2020) menyatakan bahwa motivasi meningkatkan building blocks peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kekuatan mereka untuk menghadapi beberapa tantangan. Mereka memiliki upaya untuk mengatasi hambatan selama proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat dipaparkan bahwa *Problem based learning* berbasis profil pelajar Pancasila merupakan model pembelajaran yang ampuh untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, motivasi menjadi faktor kunci utama yang berperan dalam proses pembelajaran. Terinspirasi dari beberapa hasil penelitian sebelumnya penelitian ini akan menganalisa pengaruh dari inovasi model pembelajaran dan motivasi pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis**

Profil Pelajar Pancasila terhadap Hasil Belajar Ekonomi ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pelajaran 2022/2023” dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar ekonomi peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi belum mencapai hasil yang maksimal
2. Peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran ekonomi.
3. Antusiasme dan keaktifan peserta didik masih rendah pada pembelajaran Ekonomi.
4. Pembelajaran yang tidak melibatkan konteks kehidupan nyata menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari.
5. Kurangnya kemampuan pendidik dalam memahami dunia peserta didik dan pendidik mengajar untuk mengejar ketercapaian materi sehingga bersifat *textbook*
6. Asesmen yang digunakan pendidik kurang autentik dan belum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi proses pembelajaran secara keseluruhan.
7. Rendahnya hasil belajar ekonomi peserta didik disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik masih pembelajaran konvensional.

8. Rendahnya kualitas pendidikan salah satunya disebabkan oleh minimnya inovasi dalam pembelajaran ekonomi di kelas.
9. Proses pembelajaran yang dilakukan masih kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung pada pembelajaran sehingga peserta didik menjadi kurang aktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal, sebagai berikut.

1. Perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi.
3. Perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik dengan motivasi tinggi yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik dengan motivasi rendah yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maupun identifikasi masalah diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi?
3. Pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional?
4. Pada peserta didik yang memiliki motivasi rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran PBL berbasis Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada peserta didik yang memiliki motivasi rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini manfaat praktis yang diperoleh yakni penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoretis tentang perspektif pembelajaran inovatif, model pembelajaran PBL, Profil Pelajar Pancasila, motivasi belajar, maupun hasil belajar ekonomi. Sumbangan teoretis ini dapat memberikan informasi bagi pendidik, kepala sekolah, maupun pejabat terkait sehingga dapat menambah kanzah ilmu pengetahuan dan

dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam menentukan arah pembelajaran di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini menyajikan manfaat praktis bagi pendidik, kepala sekolah, masyarakat, maupun pejabat terkait dengan regulasi pendidikan. Bagi pendidik, penelitian ini memuat data pelaksanaan pembelajaran PBL yang dilengkapi dengan Profil Pelajar Pancasila. Data tersebut menunjukkan efektivitas pembelajaran yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan pembelajaran di masa mendatang. Bagi kepala sekolah maupun pejabat terkait, data empiris tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun suatu regulasi di bidang pendidikan. Bagi masyarakat data empiris tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di rumah.

1.7 Rencana Publikasi

Sebagai tindak lanjut dari penelitian dilakukan publikasi ilmiah guna memberikan manfaat dan implikasi penelitian terhadap pembelajaran ekonomi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini direncanakan untuk dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada Jurnal Pendidikan Indonesia (*Indonesian of Educational Journal*) yang terakreditasi Sinta 2 pada tahun 2020 hingga 2025 yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.